

IMPLEMENTASI PERANAN TAMAN PENITIPAN ANAK (TPA) SEBAGAI WAHANA PENGASUHAN ANAK BAGI ORANG TUA BEKERJA

Oleh

Novia Rachmanik Putri^{*)}

^{)} Alumni Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung*

ABSTRACT

This research aimed to find out the implementational role of Children Daycare Centre (TPA) as an intermediary in children care during parents absence due to work using descriptive qualitative method through interview on 27 informants. The result shows that there children daycare centre has significant role in children parenting and education, due to children are left at the daycare are not only children are given basic but are also given learning which helps in their development. Furthermore, motivational factor of parents to leave their children in daycare centre (TPA) are also caused by lack of trust in using babysitter service, which leads parents to have confidence in children daycare centre (TPA); there is also need of parent to have their children be given education which will help children's development and growth; daycare location which is close to home or working place; also affordable cost of daycare centre. However, during child parenting implementation at the daycare centre, educators face few problems such as directing children in care, miss communication with parents, also the lateness of parents in picking up their children. Nevertheless, children daycare centre has positive effects to both parents and children such as children are understands the importance in worshipping Allah SWT; children are more active and self-reliance; children are more social; and lastly children are taught to know the concept of letters, numbers, and colours.

Keywords: *role, children daycare centre, parenting, working parents.*

PENDAHULUAN

Keberadaan orang tua yang keduanya memutuskan untuk bekerja kini sudah sangat lumrah dan tidak di anggap aneh lagi. Namun bukan hal yang tidak dapat dipungkiri dan bahkan dapat membentuk sebuah perasaan bersalah dalam diri orang tua, manakala orang tua yang keduanya bekerja pada akhirnya harus meninggalkan sementara dan berjauhan dengan anak-anaknya (Rizkita, 2017). Di sisi lain kesibukan aktivitas orang tua dapat menimbulkan persoalan, terutama dalam hal pengasuhan anak, di mana anak tersebut ditinggalkan oleh orang tuanya selama mereka bekerja dan menyebabkan kurangnya pemenuhan kebutuhan pengasuhan bagi anak (Kamtini, 2015).

Pada akhirnya orang tua harus mempertimbangkan alternatif wahana pengasuhan bagi anak selama dirinya tengah melakukan aktivitas kerjanya tersebut, yang nantinya dapat menjadi keluarga pengganti sementara dan menggantikan peran orang tua dalam hal mengasuh, merawat, dan melindungi anaknya. Dengan pertimbangan inilah maka orang tua mempercayakan anaknya diasuh di tempat penitipan anak (TPA) sebagai keluarga pengganti sekaligus wahana alternatif pengasuhan anak bagi orang tua yang bekerja.

Namun TPA sebagai salah satu lembaga pendidikan dan pengasuhan anak usia dini tetap harus diperhatikan pelaksanaannya, mengingat kegiatan yang dilaksanakan berkaitan dengan tumbuh kembang anak yakni dalam hal mengasuh, merawat dan mendidik anak. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui implementasi peranan TPA sebagai pengganti sementara orang tua dalam mengasuh anak, faktor pendorong yang muncul ketika orang tua memilih untuk menitipkan anak ke TPA, lalu kesulitan yang dihadapi tenaga pendidik dalam pelaksanaan pengasuhan anak, serta dampak positif yang dirasakan orangtua selama menitipkan anak di TPA.

KERANGKA KONSEPTUAL

Tinjauan tentang Taman Penitipan Anak (TPA)

TPA merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non-formal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan dan kesejahteraan sosial terhadap anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak, Kementerian Pendidikan Nasional 2011, p. 02). Merujuk pada pendapat Sujiono (2009), (TPA) merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan dan kesejahteraan anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (Kamtini, 2015, p. 48). Lebih lanjut, Sujiono (2009) juga menekankan jika (TPA) merupakan wahana pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu selama orang tuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengasuh anaknya karena bekerja atau sebab lain (Kamtini, 2015, p. 48).

Alasan dan Tujuan Anak Berada di Taman Penitipan Anak (TPA)

Menurut Patmonodewo (2003) ada beberapa alasan dari para ibu menyerahkan anaknya ke TPA, antara lain (1) Kebutuhan untuk melepaskan diri sejenak dari tanggung jawab dalam hal mengasuh anak secara rutin; (2) Keinginan untuk menyediakan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan teman seusianya dan tokoh pengasuh lain; (3) Agar anak mendapat stimulasi kognitif secara baik; (4) Agar anak mendapat pengasuhan pengganti sementara ibu bekerja.

Merujuk pada Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak, Kementerian Pendidikan Nasional (2011) mengemukakan tujuan dari layanan TPA diantaranya: (1) Memberikan layanan kepada anak usia 0-6 tahun yang terpaksa ditinggal orang tua karena pekerjaan atau halangan lainnya; (2) Memberikan layanan yang terkait dengan pemenuhan hak-hak anak untuk tumbuh dan berkembang, mendapatkan perlindungan dan kasih sayang, serta hak untuk berpartisipasi dalam lingkungan sosialnya.

Selain itu, merujuk pada Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak, Kementerian Pendidikan Nasional (2011) mengemukakan beberapa jenis layanan TPA, yaitu: (1) TPA perluasan; (2) TPA Berbasis Perkebunan; dan (3) TPA Temporer.

Kelebihan dan Kekurangan Taman Penitipan Anak (TPA)

Merujuk pada pendapat Newman & Newman (1975) memberikan gambaran tentang beberapa hal kelebihan dari TPA (Patmonodewo, 2003, p. 77), diantaranya yakni: (1) Anak-anak akan memiliki ruang bermain (baik di dalam maupun di luar ruang) yang relatif lebih luas bila dibandingkan rumah mereka sendiri; (2) Anak-anak lebih memiliki kesempatan berinteraksi atau berhubungan dengan teman sebaya yang akan membantu perkembangan kerjasama dan keterampilan berbahasa; dan (3) Para orang tua dari anak-anak mempunyai kesempatan saling berinteraksi dengan staf TPA yang memungkinkan terjadi peningkatan keterampilan dan pengetahuan dan tata cara pengasuhan anak; dsb.

Merujuk pada pendapat Papousek (1970) dan Newman & Newman (1975) mengungkapkan bahwa TPA memiliki beberapa kelemahan (Patmonodewo, 2003, p. 78) antara lain: (1) Anak-anak ternyata seringkali kurang memperoleh kesempatan untuk mandiri atau berpisah dari kelompok; (2) Para orang tua cenderung melepaskan tanggung jawab mereka sebagai pengasuh kepada taman penitipan anak; (3) Kurang diperhatikan kebutuhan anak secara individual; (4) Berganti-gantinya pengasuh yang seringkali menimbulkan kesulitan pada anak untuk menyesuaikan diri dengan pengasuh; dan (5) Anak mudah tertular penyakit orang lain.

Tinjauan tentang Pengasuhan Anak

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia arti pengasuhan adalah proses, cara atau perbuatan mengasuh. Pola asuh dapat diartikan juga sebagai proses interaksi antara orang tua dan anak dalam mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual dan spiritual sejak anak dalam kandungan sampai dewasa (Djaja, Nirawaty, Darnis, Zakaria, Hayati, & Yuniarti, 2016). Berdasarkan pengertian di atas, maka pengasuhan merupakan suatu proses atau cara yang paling penting pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak, dimana anak akan mengetahui dan bertindak laku sesuai pengasuhan yang ia terima. Sehingga perhatian terhadap pola asuh anak harus sangat diperhatikan, agar dirinya dapat bersikap dan bertindak laku sesuai yang diharapkan.

Mengenai pengelolaan kegiatan layanan pada TPA, setidaknya terdapat tiga aktivitas yang dilakukan sebagaimana terurai berikut ini:

1) Alokasi Waktu Pelayanan

Merujuk pada Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak, Kementerian Pendidikan Nasional (2011), Alokasi waktu pelayanan yang terbagi menjadi sebagai berikut: (1) full day: 6 – 8 jam per hari, minimal 3 kali dalam seminggu; (2) half day: 4 – 5 jam per hari, minimal 3 kali dalam seminggu; dan (3) non reguler: 1 – 3 jam per hari.

2) Lingkup Kurikulum

Merujuk pada Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak, Kementerian Pendidikan Nasional (2011), dalam pelaksanaan pengasuhan terdapat kurikulum TPA yang mencakup seluruh aspek perkembangan anak yakni: (1) Nilai agama dan moral; (2) Fisik: motorik kasar dan motorik halus; (3) Kognitif: pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk, warna, ukuran, pola, angka, dan huruf; (4) Bahasa: bahasa yang

diterima/didengar dan bahasa untuk mengungkapkan hasil pikiran/perasaan; dan (5) Sosial emosional.

3) Pengelolaan Proses Kegiatan

Merujuk pada Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak, Kementerian Pendidikan Nasional (2011), pengelolaan proses kegiatan anak selama berada di TPA sebagai berikut: (1) Penataan Lingkungan Bermain; dan (2) Pengembangan Kemampuan Pengetahuan Dasar dan Pembiasaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengulas, memahami, mendiskripsikan peranan TPA yang berada di Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung sebagai wahana pengasuhan anak yang menggantikan peran orangtua yang sibuk bekerja. Dimana peran tersebut bukan hanya mengasuh, akan tetapi juga mendidik anak yang diasuhnya tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data pada penelitian ini menggunakan reduksi data, display data dan verifikasi data. Wawancara dilakukan terhadap 27 informan yang merupakan pengelola, tenaga pendidik, dan orangtua dari tiga TPA yang berada di Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung.

PEMBAHASAN

Peneliti membandingkan ketiga TPA yang dijadikan sebagai lokasi penelitian, yakni dalam aspek peranan TPA dalam mengasuh dan mendidik anak, faktor pendorong orangtua yang akhirnya memilih untuk menyerahkan pembelajaran dan pengasuhan anak pada TPA, kesulitan yang dihadapi tenaga pendidik dalam pelaksanaan pengasuhan anak, serta dampak positif yang dirasakan orangtua selama menitipkan anak di TPA. Sehingga pada akhirnya diketahui perbandingan pada ketiga TPA sebagai berikut:

1) Taman Penitipan Anak (TPA) Lovely Bee Limos

Alokasi waktu pelayanan yang tersedia yakni full day dan half day. Kurikulum yang digunakan mengikuti kurikulum dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang digabungkan dengan kurikulum montessori. Selama anak berada di TPA terdapat serangkaian kegiatan, dimana kegiatan tersebut sebagai bentuk pengaplikasian peranan TPA sebagai pengganti sementara fungsi orangtua dan sebagai wahana pembelajaran dan pengasuhan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak diluar lingkungan orangtua. Oleh karena itu untuk menjalankan peranan-peranan tersebut berjalan dengan baik, berikut pengelolaan proses kegiatan anak selama berada di TPA:

1. Penataan Lingkungan Bermain

Pada TPA ini tersedia ruang bermain yang dilengkapi dengan alat peraga edukatif (APE) luar berupa ayunan, perosotan dan rumah-rumahan. Selain itu juga tersedia APE dalam yaitu *lego*, *puzzle*, bola, balok, alat permainan berbentuk kolase yang dibuat dari daun-daunan dan benda disekeliling. Tersedia juga alat musik sederhana seperti gamelan guna untuk melatih motorik halus anak asuh. Penataan lingkungan

pada TPA *Lovely Bee Limos* mengenalkan anak asuh dengan lingkungan rumah dan kegiatan sehari-hari anak di dalam keluarga, karena pada TPA ini lingkungan dan suasana dibuat agar seperti rumah kedua bagi anak asuh, sehingga mereka merasa nyaman dan tidak asing pada saat berada di TPA. Baik pengelola maupun tenaga pendidik juga berusaha agar memberikan pelayanan dan kasih sayang yang sama layaknya seperti orangtua kandung bagi anak asuh.

2. Penataan Ruangan

Penataan ruangan pada TPA *Lovely Bee Limos* memenuhi standar keamanan, kesehatan dan perlindungan anak. Pada TPA ini juga tersedia pagar sehingga anak asuh akan lebih aman dan terlindung. Saat anak asuh makan, anak asuh menggunakan peralatan makan sendiri berupa kotak bekal dan gelas minum, apabila terdapat anak asuh yang tidak membawa, maka di dapur TPA ini menyediakan piring dan gelas. Pada setiap ruang kelas TPA memiliki kotak P3K untuk menyimpan obat. Tersedia juga dua ruang kelas belajar yang terdiri dari ruang kelas untuk anak asuh berusia dibawah dua tahun dan ruang kelas untuk anak asuh berusia diatas dua tahun yang dilengkapi dengan APE dalam seperti balok dan *lego*. Ruang yang digunakan untuk belajar juga digunakan anak asuh sebagai ruang tidur dan ruang sholat, yang dilengkapi dengan karpet *puzzle* dan kipas angin. Untuk keperluan tidur tersedia kasur dan bantal. Kemudian terdapat satu kamar mandi, peralatan mandi seperti sikat gigi, pasta gigi, shampo, dan sabun mandi membawa sendiri dari rumah. TPA ini juga memiliki satu ruang kantor dan meja administrasi. Selain itu, TPA ini dilengkapi juga dengan perabotan *meubelair* yang cukup lengkap. Untuk keperluan belajar, tersedia meja dan kursi belajar akan tetapi digunakan hanya saat dibutuhkan saja, sehingga anak asuh lebih sering melakukan kegiatan dengan duduk dibawah atau lesehan dengan menggunakan karpet *puzzle*. Tersedia juga lemari yang digunakan untuk menyimpan dokumen/arsip/ATK atau barang-barang milik pihak TPA dan tersedia juga loker yang digunakan anak asuh untuk menaruh tas dan barang-barang. Serta tersedia satu *etalase* khusus untuk menyimpan permainan anak. Tersedia juga rak sepatu untuk menyimpan sepatu anak asuh yang ditiptkan di TPA.

3. Pengembangan Kemampuan Pengetahuan Dasar dan Pembiasaan

Sepanjang anak berada dalam lingkungan TPA dari anak datang sampai pulang merupakan proses pembelajaran. Proses pembelajaran mencakup bidang pengembangan kemampuan perilaku dan pengembangan kemampuan dasar. Pengembangan dua bidang tersebut dilakukan melalui kegiatan bermain dan pembentukan pembiasaan.

a. Kegiatan Bermain

Pelaksanaan kegiatan di TPA *Lovely Bee Limos* untuk mengembangkan kemampuan pengetahuan dasar yang terdiri dari: pengetahuan berbahasa, matematika, seni, sains, dan sosial dengan cara yang menarik dan menyenangkan. Kemampuan berbahasa dibutuhkan agar anak asuh mampu berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain. Anak asuh juga diperkenalkan tentang pengetahuan alam misalnya diperkenalkan macam-macam binatang melalui media buku ataupun turun ke langsung ke *outdoor* untuk melihat binatang secara langsung. Selain itu, diperkenalkan macam-macam angka dan huruf, dengan cara diperlihatkan satu persatu contoh huruf dan angka, lalu anak asuh diminta untuk menyebutkan dan mempraktekkan langsung menulis di selembar kertas. Anak asuh juga diperkenalkan macam-macam warna

dengan menggunakan warna baju yang sedang dipakai oleh teman atau dengan menggunakan media bola berwarna, dimana anak asuh diperkenalkan masing-masing warna lalu anak asuh diminta untuk menyebutkan warna masing-masing bola, bahkan diajarkan dengan menggunakan bahasa Inggris.

b. Pembentukan Pembiasaan

Pada proses pembentukan pembiasaan, anak asuh diajarkan untuk membiasakan diri melakukan segala aktivitas secara mandiri, misalnya pada saat makan, memakai baju dan lain sebagainya. Untuk anak berusia diatas dua tahun diajarkan *toileting*. Kemudian, anak asuh juga dibiasakan untuk menyimpan APE kembali ke tempat semula setelah digunakan, saling berbagi makanan dan tolong menolong pada saat ada orang lain yang membutuhkan pertolongan, misalnya ada salah satu anak asuh yang tidak membawa *snack* (makanan).

Anak asuh diajarkan untuk melaksanakan sholat dan mengaji serta menghafal doa *sehari-hari*. Anak asuh juga ditanamkan nilai moral dan sopan santun terhadap orang lain, misalnya bila anak asuh baru sampai di TPA anak dibiasakan untuk salam kepada tenaga pendidik dan menyapa teman yang lain, bila melintas didepan orang lain maka harus mengucapkan kata permissi dan lain sebagainya. Anak asuh juga dibiasakan untuk tertib mengantri pada saat mengambil air wudhu ataupun mandi. Pada saat kegiatan pembelajaran juga terdapat kegiatan dimana anak asuh untuk memainkan APE berupa balok, *lego* atau *puzzle* dan permainan alat musik sederhana berupa gamelan mini. Begitu juga pada saat kegiatan menulis atau menggambar, anak asuh dibiasakan untuk memegang alat tulis sendiri.

Lebih lanjut peranan berikutnya yakni TPA sebagai sarana informasi, komunikasi dan konsultasi dibidang kesejahteraan anak. Orangtua melakukan konsultasi seputar perkembangan dan pertumbuhan anak selama dititipkan di TPA pada saat menjemput anaknya. TPA ini juga seringkali mengadakan acara pertemuan para orangtua yang berkunjung ke suatu tempat tertentu. Seperti mengadakan program *parenting* yang biasanya dilakukan satu kali selama satu bulan, dimana kegiatan tersebut diisi dengan pemberian arahan bagaimana pola asuh dan mendidik anak.

2) Taman Penitipan Anak (TPA) Al-Karim

Alokasi waktu pelayanan yang tersedia yakni *full day* dan *half day*. Pada TPA ini belum tersedia standar operasional prosedur (SOP) dalam pelaksanaan pengasuhan anak sehingga tidak adanya suatu aturan kerja tertulis yang harus diikuti, akan tetapi memiliki kegiatan yang rutin dilakukan sebagai bentuk pelaksanaan pembelajaran dan pengasuhan untuk anak asuh. Selama anak berada di TPA terdapat serangkaian kegiatan, dimana kegiatan tersebut sebagai bentuk pengaplikasian peranan TPA sebagai pengganti sementara fungsi orangtua dan sebagai wahana pembelajaran dan pengasuhan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak diluar lingkungan orangtua. Oleh karena itu untuk menjalankan peranan-peranan tersebut agar berjalan dengan baik, berikut pengelolaan proses kegiatan anak selama berada di TPA:

1. Penataan Lingkungan Bermain

Pada TPA ini tersedia satu ruang bermain yang dilengkapi dengan alat peraga edukatif (APE) dalam yaitu *lego*, *puzzle*, dan permainan yang terbuat dari kertas origami. Sedangkan di halaman TPA tersedia alat peraga edukatif (APE) luar berupa ayunan. TPA ini juga memiliki halaman yang luas dan terdapat kebun kecil yang

ditumbuhi oleh tanaman yang dapat digunakan anak-anak untuk berkebun atau hanya sekedar bermain-main. Penataan lingkungan pada TPA *Al-Karim* mengenalkan anak asuh dengan lingkungan rumah dan kegiatan sehari-hari anak di dalam keluarga, karena pada TPA ini lingkungan dan suasana dibuat agar seperti rumah kedua bagi anak asuh, sehingga mereka merasa nyaman dan tidak asing pada saat berada di TPA. Baik pengelola maupun tenaga pendidik juga berusaha agar memberikan pelayanan dan kasih sayang yang sama layaknya seperti orangtua kandung bagi anak asuh.

2. Penataan Ruangan

Penataan ruangan pada TPA *Al-Karim* memenuhi standar keamanan, kesehatan dan perlindungan anak. Pada TPA ini tersedia pagar sehingga keamanan anak asuh terjaga. Tersedia juga ruang makan yang digunakan anak asuh pada saat makan siang ataupun makan *snack*. Makanan yang disiapkan berasal dari orangtua masing-masing anak yang membekalkan dari rumah, apabila anak tidak membawa bekal tenaga pendidik memasak makanan untuk anak asuh, karena di TPA ini tersedia dapur yang memiliki peralatan masak yang cukup lengkap. Alat makan seperti piring, sendok, garpu, dan gelas pun disediakan juga oleh pihak TPA. Tersedia satu ruang belajar sekaligus digunakan sebagai ruang sholat. Ruang belajar pada TPA dilengkapi dengan media pembelajaran seperti poster huruf dan angka. Dilengkapi juga dengan alat mengajar serta karpet yang digunakan untuk sholat. Tersedia ruang untuk tidur yang dilengkapi dengan kasur dan bantal serta alat pendingin ruangan. Kemudian terdapat dua kamar mandi, peralatan mandi seperti sikat gigi, pasta gigi, shampo, dan sabun mandi membawa sendiri dari rumah. Pada TPA *Al-Karim* tidak tersedia kantor, karena ruang kantor/administrasi berada di *Al-Karim School*. Selanjutnya, tersedia juga perabotan *meubelair* seperti meja belajar, tetapi tidak tersedia kursi dikarenakan sebagian besar kegiatan pembelajaran lebih sering dilakukan secara lesehan dengan menggunakan karpet. Tersedia juga lemari, yang digunakan untuk menyimpan dokumen/arsip/ATK ataupun barang-barang milik anak asuh. Namun, tidak tersedia rak mainan karena permainan yang telah digunakan disimpan di keranjang mainan dan juga tidak tersedia loker untuk menaruh tas dan barang-barang anak asuh, karena tas dan barang-barang anak asuh hanya diletakkan diatas meja. Kemudian tersedia juga rak sepatu untuk menyimpan sepatu anak asuh.

3. Pengembangan Kemampuan Pengetahuan Dasar dan Pembiasaan

Sepanjang anak berada dalam lingkungan TPA dari anak datang sampai pulang merupakan proses pembelajaran. Proses pembelajaran mencakup bidang pengembangan kemampuan perilaku dan pengembangan kemampuan dasar. Pengembangan dua bidang tersebut dilakukan melalui kegiatan bermain dan pembentukan pembiasaan.

a. Kegiatan Bermain

Pelaksanaan kegiatan di TPA ini untuk mengembangkan kemampuan pengetahuan dasar yang terdiri dari: pengetahuan berbahasa, matematika, sains, dan sosial dengan cara yang menarik dan menyenangkan. Kemampuan berbahasa sangat dibutuhkan agar anak asuh mampu berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain, Misalnya pada saat anak asuh terlihat diam dan murung tenaga pendidik biasanya langsung bertanya, membujuk dan menghibur anak asuh tersebut agar kembali riang dan bermain dengan teman-temannya. Sedangkan pada saat penyampaian pembelajaran bila terdapat anak asuh yang tidak semangat, maka diajak untuk bernyanyi dan menari agar anak asuh lebih

aktif dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Kegiatan belajar dan bermain di TPA ini tidak dibedakan berdasarkan usia, sehingga anak semua usia bermain bersama, selain itu karena mayoritas anak yang dititipkan berusia sama.

Selain itu anak asuh diperkenalkan macam-macam huruf dan angka melalui poster huruf dan angka, menggunakan tepung dan menggunakan buku yang di dalamnya terdapat huruf putus-putus, lalu kemudian anak asuh diminta untuk menyambungkan huruf-huruf putus tersebut. Anak asuh juga diperkenalkan macam-macam warna dengan melihat baju teman dan benda yang ada disekeliling atau pada saat anak asuh sedang melakukan kegiatan menggambar mereka mengenal warna dari pensil warna atau *crayon* yang sedang dipakai. Kemudian, anak asuh juga diperkenalkan macam-macam binatang dengan menggunakan poster gambar berisi macam-macam binatang.

b. Pembentukan Pembiasaan

Pada proses pembentukan pembiasaan, anak asuh diajarkan untuk membiasakan diri melakukan segala aktivitas secara mandiri, misalnya pada saat makan, memakai baju, dan lain sebagainya. Untuk anak berusia diatas dua tahun diajarkan *toileting*. Kemudian, anak asuh juga dibiasakan untuk menyimpan APE kembali ke tempat semula setelah digunakan, saling berbagi makanan dan tolong menolong pada saat ada orang lain yang membutuhkan pertolongan, misalnya ada salah satu anak asuh yang tidak membawa *snack* (makanan).

Anak asuh diajarkan untuk melaksanakan sholat dan mengaji serta menghafal doa sehari-hari. Anak asuh juga ditanamkan nilai moral dan sopan santun terhadap orang lain, misalnya bila anak asuh baru sampai di TPA anak dibiasakan untuk salam kepada tenaga pendidik dan menyapa teman yang lain, bila melintas didepan orang lain maka harus mengucapkan kata permissi dan lain sebagainya. Anak asuh juga dibiasakan untuk tertib mengantri pada saat mengambil air wudhu ataupun mandi. Pada saat kegiatan pembelajaran juga terdapat kegiatan dimana anak asuh untuk memainkan APE dalam berupa balok, *lego* atau *puzzle*, melipat-lipat origami dan membuat kerajinan tangan dari origami tersebut. Begitu juga pada saat kegiatan menulis atau menggambar, anak asuh dibiasakan untuk memegang alat tulis sendiri.

Lebih lanjut, peranan berikutnya yakni TPA sebagai sarana informasi, komunikasi dan konsultasi dibidang kesejahteraan anak. Orangtua melakukan konsultasi seputar perkembangan dan pertumbuhan anak selama dititipkan di TPA biasanya dilakukan pada saat menjemput anaknya. TPA ini juga seringkali mengadakan acara pertemuan para orangtua yang berkunjung ke suatu tempat tertentu. Dilaksanakan setiap satu bulan sekali mengadakan kegiatan pertemuan, yang diisi oleh program parenting, pengajian, membuat hasta karya atau cooking. Para orangtua bahkan memiliki komunitas bernama “Bunda Hebat”.

3) Taman Penitipan Anak (TPA) Smart Robbani

Alokasi waktu pelayanan yang tersedia yakni *full day* dan *half day*. Pada TPA Smart Robbani, disusun dalam sebuah silabus berupa kegiatan dan pembelajaran yang akan diberikan kepada anak asuh. Silabus tersebut berisi tema dan indikator kegiatan untuk kegiatan pembelajaran selama satu semester atau enam bulan. Selama anak berada di TPA terdapat serangkaian kegiatan, dimana kegiatan tersebut sebagai bentuk pengaplikasian peranan TPA sebagai pengganti sementara fungsi orangtua dan sebagai

wahana pembelajaran dan pengasuhan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak diluar lingkungan orangtua. Oleh karena itu untuk menjalankan peranan-peranan tersebut agar berjalan dengan baik, berikut pengelolaan proses kegiatan anak selama berada di TPA:

1. Penataan Lingkungan Bermain

Pada TPA ini tersedia halaman tersebut juga tersedia alat peraga edukatif (APE) luar berupa ayunan dan perosotan dengan kondisi yang baik dan aman untuk dipakai serta terdapat pot-pot bunga hasil anak asuh belajar menanam bunga. Selain itu tersedia APE dalam yaitu berupa *lego*, *puzzle* dan juga alat permainan yang dibuat sendiri menggunakan bahan yang ada, misalnya menggunakan kapas, kertas origami dan tatakan piring kue. Penataan lingkungan pada TPA *Al-Karim* mengenalkan anak asuh dengan lingkungan rumah dan kegiatan sehari-hari anak di dalam keluarga, karena pada TPA ini lingkungan dan suasana dibuat agar seperti rumah kedua bagi anak asuh, sehingga mereka merasa nyaman dan tidak asing pada saat berada di TPA. Baik pengelola maupun tenaga pendidik juga berusaha agar memberikan pelayanan dan kasih sayang yang sama layaknya seperti orangtua kandung bagi anak asuh.

2. Penataan Ruangan

Penataan ruangan pada TPA *Smart Robbani* memenuhi standar keamanan, kesehatan dan perlindungan anak. Pada TPA ini tersedia pagar sehingga keamanan anak asuh terjaga. Tersedia juga ruang belajar sekaligus ruang bermain yang dilengkapi dengan karpet, alat mengajar, alat tulis dan meja tulis. Akan tetapi, meja tersebut hanya digunakan pada saat dibutuhkan saja. Tersedia juga ruang tidur dilengkapi dengan kasur yang cukup besar, bantal serta kipas angin. Tersedia juga ruang kantor, tetapi tidak memiliki ruang UKS padahal menurut hasil wawancara dengan pengelola pernah terjadi kecelakaan kecil yang mengakibatkan anak asuh kepalanya bocor karena terlalu aktif pada saat bermain. Tersedia juga dapur yang dilengkapi dengan alat memasak yang cukup lengkap, digunakan tenaga pendidik untuk menyiapkan makanan untuk anak asuh. Makanan yang disiapkan berasal dari orangtua masing-masing anak yang membekalkan dari rumah, apabila anak tidak membawa bekal tenaga pendidik akan memasak makanan untuk anak asuh. Peralatan makan seperti piring, gelas, sendok, dan garpu juga disediakan oleh pihak TPA. Tersedia juga kamar mandi, peralatan mandi seperti sikat gigi, pasta gigi, sampo, sabun mandi membawa sendiri dari rumah. Tersedia juga loker yang digunakan anak asuh untuk menaruh tas dan barang-barang. Tersedia juga rak sepatu, dan lemari yang digunakan untuk menyimpan dokumen/arsip/ATK. Namun, tidak tersedia rak mainan anak karena mainan anak yang sudah digunakan anak asuh disimpan didalam keranjang.

3. Pengembangan Kemampuan Pengetahuan Dasar dan Pembiasaan

Sepanjang anak berada dalam lingkungan TPA dari anak datang sampai pulang merupakan proses pembelajaran. Proses pembelajaran mencakup bidang pengembangan kemampuan perilaku dan pengembangan kemampuan dasar. Pengembangan dua bidang tersebut dilakukan melalui kegiatan bermain dan pembentukan pembiasaan.

- a. Kegiatan bermain

Pelaksanaan kegiatan di TPA ini untuk mengembangkan kemampuan pengetahuan dasar yang terdiri dari: pengetahuan berbahasa, matematika, sains,

dan sosial dengan cara yang menarik dan menyenangkan. Kemampuan berbahasa sangat dibutuhkan sehingga anak asuh diajarkan untuk berani mengungkapkan pemikiran dan perasaan. Selain itu, agar anak asuh juga mampu berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain, Misalnya pada saat anak asuh terlihat diam dan murung tenaga pendidik biasanya langsung bertanya, membujuk dan menghibur anak asuh tersebut agar kembali riang dan bermain dengan teman-temannya. Sedangkan pada saat penyampaian pembelajaran bila terdapat anak asuh yang tidak semangat, maka diajak untuk bernyanyi dan menari agar anak asuh lebih aktif dan mengikuti pembelajaran dengan baik.

Selain itu anak asuh diperkenalkan macam-macam huruf dan angka melalui poster huruf dan angka, menggunakan aplikasi pada *handphone* sehingga anak asuh lebih tertarik mempelajarinya, selain itu juga menggunakan buku yang di dalamnya terdapat huruf putus-putus, lalu kemudian anak asuh diminta untuk menyambungkan huruf-huruf putus tersebut. Anak asuh juga diperkenalkan macam-macam warna dengan melihat baju teman dan benda yang ada disekeliling atau pada saat anak asuh sedang melakukan kegiatan menggambar mereka mengenal warna dari pensil warna atau *crayon* yang sedang dipakai. Kemudian, anak asuh juga diajarkan untuk mengenal tumbuhan dengan cara turun langsung memegang dan menanamnya sendiri. Kemudian hasil menanam anak asuh dipajang di halaman TPA. Anak asuh juga diperkenalkan macam-macam binatang dengan menggunakan aplikasi pada *handphone* sehingga anak asuh diperlihatkan banyak macam-macam binatang.

b. Pembentukan Pembiasaan

Pada proses pembentukan pembiasaan, anak asuh diajarkan untuk membiasakan diri melakukan segala aktivitas secara mandiri, misalnya pada saat makan, memakai baju, dan lain sebagainya. Untuk anak berusia diatas dua tahun diajarkan *toileting*. Kemudian, anak asuh juga dibiasakan untuk menyimpan APE kembali ke tempat semula setelah digunakan, saling berbagi makanan dan tolong menolong pada saat ada orang lain yang membutuhkan pertolongan, misalnya ada salah satu anak asuh yang tidak membawa *snack* (makanan).

Anak asuh diajarkan untuk melaksanakan sholat dan mengaji serta menghafal doa sehari-hari. Anak asuh juga ditanamkan nilai moral dan sopan santun terhadap orang lain, misalnya bila anak asuh baru sampai di TPA anak dibiasakan untuk salam kepada tenaga pendidik dan menyapa teman yang lain, bila melintas didepan orang lain maka harus mengucapkan kata permisi dan lain sebagainya. Anak asuh juga dibiasakan untuk tertib mengantri pada saat mengambil air wudhu ataupun mandi. Pada saat kegiatan pembelajaran juga terdapat kegiatan dimana anak asuh untuk memainkan APE dalam yaitu berupa *lego*, *puzzle* dan juga alat permainan yang dibuat sendiri menggunakan bahan yang ada, misalnya menggunakan kapas, kertas origami dan tatakan piring kue. Begitu juga pada saat kegiatan menulis atau menggambar, anak asuh dibiasakan untuk memegang alat tulis sendiri.

Lebih lanjut, peranan berikutnya yakni TPA sebagai sarana informasi, komunikasi dan konsultasi dibidang kesejahteraan anak. Orangtua melakukan konsultasi seputar perkembangan dan pertumbuhan anak selama dititipkan di TPA biasanya dilakukan pada saat menjemput anaknya. TPA ini juga seringkali mengadakan acara pertemuan

para orangtua yang berkunjung ke suatu tempat tertentu, seperti kegiatan berenang, *family gathering*, dan kunjungan yang disesuaikan dengan tema. Kunjungan yang pernah diadakan yaitu ke Taman Rusa dan Taman Kupu-Kupu.

Mengacu penjabaran di atas, dari ketiga TPA yang ada hampir memiliki pola aktivitas yang serupa. Diketahui bahwa faktor pendorong orangtua menitipkan anak pada ketiga TPA yakni dikarenakan setiap harinya orangtua harus pergi bekerja sehingga perannya tersebut lebih baik digantikan oleh TPA. Selain itu, terdapat orangtua yang merasa takut dan kurang percaya bila menitipkan anak pada babysitter, sehingga orangtua lebih percaya untuk menitipkan anak pada TPA agar dapat mendidik dan mengasuh anaknya. Para orangtua juga mengetahui pada saat anak dititipkan di TPA bukan hanya diasuh melainkan juga mendapat pembelajaran sesuai dengan usianya serta pembiasaan yang memang harus diajarkan sejak dini. Sehingga, orang tua berharap pada saat anak ditinggalkan bekerja terdapat perkembangan dalam dirinya. Selanjutnya, faktor lain yang mendorong orangtua menitipkan anak di TPA juga dikarenakan lokasi yang dekat dengan rumah maupun tempat bekerja, sehingga mudah dijangkau dan merasa aman bila kesehariannya berada di TPA. Orangtua pun merasa biaya pelayanan yang dikeluarkan juga terjangkau, jika dibandingkan dengan pelayanan yang diberikan TPA dalam mengasuh dan mendidik anaknya.

Pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pengasuhan anak di TPA, para tenaga pendidik yang berada di ketiga TPA bukan tidak mungkin juga merasakan beberapa kesulitan yang mereka hadapi. Berdasarkan hasil wawancara, kesulitan yang paling umum dirasakan oleh para tenaga pendidik yakni anak asuh yang kurang mengikuti arahan dari para tenaga pendidik sehingga merasa kewalahan dan memerlukan kesabaran yang tinggi dalam menghadapinya. Bahkan jika pada TPA Lovely Bee Limos pernah terjadi kesalahpahaman antara tenaga pendidik dan orangtua dikarenakan anaknya mengalami sedikit cedera. Sedangkan pada TPA Al-Karim dan Smart Robbani seringkali terdapat orangtua yang sangat terlambat menjemput anak melebihi batas penjemputan, sampai si anak mulai rewel dan resah. Namun walaupun terdapat kesulitan-kesulitan yang dihadapi, bagi para tenaga pendidik kesulitan tersebut tidak begitu berat dan tidak menghalangi mereka dalam bekerja untuk terus membimbing anak asuh.

Pada akhirnya, dengan menitipkan anak di ketiga TPA orangtua merasakan dampak positif bagi diri anak. Dampak positif tersebut berupa perkembangan baik dalam hal pengetahuan dasar, nilai agama dan moral, melatih motorik kasar dan halus, kemampuan kognitif dan bersosialisasi dengan orang lain, melatih kemandirian dan kreativitas, serta menanamkan sikap sopan santun terhadap orang lain. Karena bagi diri anak hal tersebut merupakan hal penting yang perlu diajarkan sedini mungkin kepada anak asuh, sebagai bentuk adanya kemajuan bagi diri anak. Sehingga, para orangtua pun semakin merasa percaya dan yakin bahwa dengan menitipkan anak serta mempercayakan pembelajaran dan pengasuhan anak di TPA merupakan keputusan yang tepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, mampu menjawab empat pertanyaan penelitian yang kemudian ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada ketiga TPA, yakni TPA Lovely Bee Limos, TPA Al-Karim dan TPA Smart Robbani menyediakan waktu pelayanan yakni *full day* dan *half day*. Pembelajaran yang

diberikan oleh ketiga TPA berupa pembiasaan kegiatan sehari-hari, penanaman nilai agama dan moral, melatih motorik kasar dan halus, kemampuan kognitif dan bersosialisasi dengan orang lain, melatih kemandirian dan kreativitas, menanamkan sikap sopan santun serta memberikan pengetahuan dasar agar wawasan anak dapat bertambah. Selain itu, kebutuhan makan dan mandi anak pun juga diperhatikan.

2. Faktor pendorong orangtua menitipkan anak pada ketiga TPA yakni sebagai berikut: (a) Orangtua harus pergi bekerja; (b) Adanya rasa takut bila menitipkan anak pada babysitter; sehingga timbul rasa percaya kepada TPA untuk mendidik dan mengasuh anak; (c) Adanya keinginan orangtua agar anaknya selama ditinggalkan pergi bekerja juga mendapatkan pembelajaran yang membantu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak; (d) Lokasi TPA yang dekat dengan rumah dan tempat bekerja; dan (e) Biaya pelayanan yang terjangkau.
3. Adapun kesulitan selama pelaksanaan pengasuhan anak pada ketiga TPA yakni sebagai berikut: (a) Anak asuh yang sulit diarahkan; (b) Salah paham antara tenaga pendidik dan orangtua; dan (c) Keterlambatan orangtua menjemput anak asuh.
4. Dampak positif adanya pengasuhan anak pada ketiga TPA yakni sebagai berikut: (a) Anak menjadi lebih mengetahui pentingnya beribadah kepada Allah SWT; (b) Anak menjadi lebih mandiri dan berani; (c) Anak menjadi lebih bisa bersosialisasi dengan orang lain; dan (d) Anak mengenal konsep huruf, angka dan warna.

SARAN

Beberapa saran yang dapat diberikan terkait dengan hasil pembahasan di atas diantaranya:

1. Taman penitipan anak (TPA) Al-Karim dan taman penitipan anak (TPA) Smart Robbani sebaiknya mengikuti aturan tentang tatacara pengelolaan taman penitipan anak (TPA) perihal perizinan taman penitipan anak (TPA) seperti taman penitipan anak (TPA) Lovely Bee Limos. Hal ini sesuai dengan isi Petunjuk Tennis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak (TPA) bahwa setiap taman penitipan anak (TPA) wajib untuk mendaftarkan diri ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan c.q Bidang Pendidikan Non-Formal. Hal ini menjadi catatan bagi stakeholders agar Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bandar Lampung lebih mudah melakukan pendataan jumlah taman penitipan anak (TPA) di Kota Bandar Lampung khususnya di Kecamatan Kemiling.
2. Pada akhirnya, penelitian ini menghasilkan ide atau pemikiran untuk dilakukannya penelitian selanjutnya, dimana kajian berikutnya diharapkan dapat melanjutkan dan meneruskan kembali penelitian ini secara lebih mendalam. Pada penelitian ini telah dijelaskan bahwa terdapat taman penitipan anak (TPA) yang belum mendaftarkan diri pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, hal ini berarti rangkaian program pembelajaran untuk anak asuh pun direncanakan sendiri menurut kebijakan pihak taman penitipan anak (TPA). Oleh karena itu pada penelitian selanjutnya disarankan dapat meneliti mengenai rangkaian proses perencanaan dan penyusunan program pembelajaran yang disediakan pihak taman penitipan anak (TPA) untuk anak usia dini sehingga penelitian selanjutnya diharapkan lebih berfokus pada proses perencanaan dan penyusunan program pembelajaran. Misalnya pada penyusunan silabus rencana pembelajaran, ide atau pemikiran pihak taman penitipan anak (TPA) dalam mempertimbangkan penyusunan tema, kegiatan-kegiatan anak selama berada di taman penitipan anak (TPA),

alokasi waktu pembelajaran, serta terlaksana atau tidaknya program pembelajaran tersebut. Sehingga, pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat ditemukan informasi yang lebih mendalam terkait dengan taman penelitian anak (TPA) dan membuat penelitian ini menjadi lebih lengkap dan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Djaja, M., Nirawaty, N., Darnis, S., Zakaria, M. R., Hayati, L., & Yuniarti, S. L. (2016). *Buku Saku Seri Pendidikan Orang Tua: Pengasuhan Positif*. <http://repositori.perpustakaan.kemdikbud.go.id/480/1/Buku%20Saku%20Pengasuhan%20Positif-edLina.pdf>. Diakses pada 12 Oktober 2017.
- Kamtini, K. (2015). Pendidikan anak usia dini bagi ibu yang bekerja di luar rumah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 21 (80). 45-50.
- Malinton, S. (2013). Studi tentang pelayanan anak di taman penitipan anak Puspa Wijaya I Tenggarong. *Ejurnal Sosiatri*. 1 (01). 45-73.
- Patmonodewo, Soemiarti. 2003. *Pendidikan anak prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2011). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Departemen Pendidikan Nasional.
- Rizkita, D. (2017). Pengaruh standar kualitas taman penitipan anak (TPA) terhadap motivasi dan kepuasan orang tua (pengguna) untuk memilih pelayanan TPA yang tepat. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*. 1 (1). 28-43.
- Tim Penyusun, K. B. B. I. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

